

KOLOSIA 5

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:
Tingkat Internasional



Koordinator:
Yassir Nasanius, Ph.D.
Prof. Soenjono Dardjowijoyo, Ph.D.
Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Unika Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930

7-8 Mei 2007

KONSTRUKSI RESULTATIF DALAM BAHASA ROTE <i>Jermy Imanuel Balukh</i>	206
ANALISIS WACANA DALAM PELATIHAN PENERJEMAHAN <i>Donald J. Nababan</i>	211
[R] EPENTHESIS IN MINANGKABAUNESE: AN OPTIMALITY THEORY ANALYSIS <i>Refnaldi</i>	216
OPERATIONALIZING COMMUNICATIVE DYNAMISM IN LITTLE-TEXT CONSTRUCTION <i>E. Sunarto</i>	220
KOMPUTERISASI BAHASA PEMANFAATAN TEKNOLOGI BAGI OTONOMI PEMBELAJARAN: PENGALAMAN SALLC DI UNIVERSITAS BINA NUSANTARA <i>Risa R. Simanjuntak</i>	227
INTRODUCTION TO THE MYSTERIOUS CELEBIC STEM FORMERS <i>Phil Quick</i>	235
KLAUSA STATIF SEBAGAI PENGUNGKAP PERISTIWA DALAM TEKS NARATIF <i>Nurhayati</i>	241
EDUCATIONAL TECHNOLOGY AND THE ENGLISH LANGUAGE TEACHING AND LEARNING <i>Tina Mariany Kariman dan Azizah Hanim Nasution</i>	246
HEDGES IN "YOUR LETTERS" OF <i>THE JAKARTA POST</i> <i>Sri Mulatsih and Yusnita Sylvia Ningrum</i>	252

ANALISIS WACANA DALAM PELATIHAN PENERJEMAHAN

Donald J. Nababan
mullernababan@yahoo.co.id

Abstract

Discourse analysis considerably contributes to the production of a quality translation. A comprehensive understanding of a source text to translate is likely to provide a translator with insightful and defensible bases of decision making in order to fulfill the *skopos* of a translated text in target language. However, discourse analysis in this sense should be oriented at the translation activity that is to bridge communication barrier between the producers and receivers who have different discourse cultures, instead of a discourse analysis on its own. Thus, translation activity is also a transaction of two differing discourse systems between source language and target language. Moreover, all attempts made by the translator should adhere to a consideration of who the target readers are as the clients being mediated. Based on the above argumentation, this paper discusses why discourse analysis is needed in translation process and how discourse analysis is carried out in translation training in order to improve the translation competence of the students.

Key Words: discourse analysis, translation process, and translation training

1. Pendahuluan

Studi Penerjemahan sebagai disiplin ilmu interdisipliner (Snell-Hornby, 1992) dikenal dengan sebutan *a house of many rooms*. Dikatakan demikian karena studi penerjemahan lahir dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, antropologi, budaya dan literer komparatif (Schaffner 2000:177). Oleh karena itu, perkembangan-perkembangan dalam ilmu linguistik berdampak pada studi dan kegiatan penerjemahan. Walaupun studi penerjemahan sudah menjadi ilmu yang mandiri, konsep-konsep yang digunakan untuk membahasnya adalah konsep-konsep yang berasal dari linguistik dan disiplin ilmu lainnya (ibid). Karena penerjemahan adalah kegiatan kognitif and sosial dan akhir-akhir ini juga sudah dipahami sebagai bagian dari transaksi budaya (Venuti 2001), penerjemahan tidak bisa dijelaskan dengan hanya menggunakan konsep-konsep linguistik struktural semata, tetapi juga dengan menggunakan konsep-konsep ilmu lainnya. Namun seiring waktu, disiplin linguistik, seperti aliran Halliday (SFL) dan Fairclough (CDA) yang meninjau bahasa dari semiotika sosial, sudah mengalami perkembangan juga. Dengan demikian, pendekatan linguistik dan tekstual khususnya yang menggunakan faktor-faktor wacana, pragmatik dan sosial memainkan peran penting dalam pelatihan penerjemahan (Millan-Varela 2000:258, Adab 2000: 246). Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, siswa ataupun penerjemah akan semakin sadar dan jeli bahwa bahasa adalah perangkat komunikatif sebagaimana penerjemahan itu sendiri. Selain itu, mereka juga akan lebih selektif dalam menggunakan bahasa dalam terjemahan mereka agar berterima bagi konteks dan norma budaya sasaran.

2. Apa Analisis Wacana?

Analisis wacana adalah kajian terhadap peristiwa kebahasaan yang sedang bertugas untuk mencapai sebuah tujuan sosial oleh pemakainya. Bahasa bukan lagi sekedar sebagai aturan tetapi sudah terpakai untuk melayani aktifitas komunikasi antar penggunaannya. Beberapa pakar melihat analisis wacana sebagai kajian kebahasaan di atas kalimat (Nunan 1993, Cook, 1995 dan Stubbs 1983). Analisis diarahkan pada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah teks yang kohesif. Akan tetapi, teks selalu muncul dengan konteks: situasi dan budaya sebagai dasar untuk memahami makna yang sedang dipertukarkan. Kajian wacana bukan saja diarahkan pada tataran proposisi dan untaian hingga membentuk sebuah teks tetapi juga motivasi dan pilihan bentuk dan struktur generiknya sesuai dengan konteks di mana peristiwa bahasa itu berlangsung dan beroperasi. Selain itu, bagaimana pola itu di mata para peserta tutur berhasil atau gagal mencapai tujuannya dalam peristiwa kebahasaannya menjadi kajian analisis wacana sehingga tercipta sebuah pemahaman bahwa setiap peristiwa mempunyai karakteristik unik sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan hasil ini, penutur dapat memilih bentuk dan pola yang sesuai agar tercapai komunikasi yang baik dan lancar. Berdasarkan pemikiran ini, Nunan (1993: 6) mengatakan bahwa analisis wacana adalah interpretasi peristiwa komunikatif dalam konteks.

Bahasa sebagai teks adalah realisasi verbal interaksi komunikasi. Realisasi verbal di sini, baik tulis maupun lisan, adalah sekumpulan makna yang disimbolkan melalui kata, frase, klausa dan kalimat hingga

teks yang kohesif. Kajian wacana dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni pendekatan bawah-atas dan atas bawah. Pendekatan pertama dilakukan dengan melihat bahasa sebagai teks yang berisi kata, frasa, klausa dan kalimat hingga teks. Analisis realisasi verbal ini kemudian digunakan untuk menginterpretasi register teksnya. Kemudian analisis struktur generik dilakukan untuk melihat maksud dan tujuan proses sosial yang dilakukan melalui kebahasaan. Sementara, pendekatan kedua adalah kebalikan dari pendekatan pertama yakni dengan melihat konteks di mana teks ini beroperasi dan bertugas untuk mencapai tujuan yang dikehendaki penggunaannya.

3. Mengapa Analisis Wacana?

Para pengajar maupun praktisi penerjemahan sepakat bahwa pemahaman teks sumber dengan baik adalah syarat utama bagi siswa maupun praktisi penerjemahan sebelum mengalihkannya kedalam teks sasaran. Mengambil sari makna dari sekian makna potensial dan mengidentifikasi pesan sebuah teks adalah dua aspek pemahaman dan penangkapan gagasan teks itu sendiri (Zlateva 2000:261). Kedua kemampuan ini dibangun pada pondasi kemampuan untuk mengkaji struktur linguistik sebagai realisasi makna dan maksud yang dibawa oleh teks. Dalam praktik diskursif dan praktik sosial, teks atau komunikasi selalu hadir dengan makna implisit di samping yang eksplisit. Keadaan ini tentunya bisa dipahami karena tidak mungkin bagi penulis atau penutur untuk mengungkapkan segalanya dalam satu titik waktu. Selain itu, kajian pragmatik juga memercayai bahwa manusia sering mengungkapkan lebih dari yang diucapkannya. Menurut Fairclough (1992), ada tiga dimensi wacana yakni teks, praktik diskursif dan praktik sosial. Dimensi wacana ini yang tentunya termaktub dalam barisan-barisan kata, frase hingga kalimat, menuntut seorang penerjemah untuk memiliki kompetensi diskursif (Ohler 2004:73) sebagai salah satu dari sub kompetensi penerjemahan (Bell, 1991).

Akan tetapi, memahami dan menangkap isi pesan teks sumber tidak lantas membuat penerjemah dapat mengalihkannya kedalam teks sasaran karena dalam kegiatan penerjemahan ada dua titik munculnya masalah-masalah yakni ketika proses menganalisis teks sumber yang menurut Zlateva (2000:261) juga sebagai proses penerjemahan dan ketika proses mengalihkan. Dalam hal ini, Hall (1996) mengatakan bahwa penerjemahan adalah juga proses interpretasi. Interpretasi ini bukan hanya pada teks sumber tetapi juga pada hasil terjemahan; apakah terjemahan yang dihasilkan sudah sesuai dengan budaya wacana pembaca sasaran sebagai pihak yang dimediasi.

Dengan demikian, kegiatan menerjemahkan adalah juga kegiatan mengkaji resiko. Setiap strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah dan menerjemahkan sebuah kata atau kalimat ke dalam teks sasaran akan memberikan dampak pada terjemahan. Untuk mengeliminir ketidaktepatan dalam pengalihan makna atau pesan, penerjemah harus mengkaji setiap resiko dari opsi terjemahan yang ada (Pym 2004). Sudah suatu kesepahaman umum bagi penerjemah maupun pengajar penerjemahan bahwa penerjemahan identik dengan proses pengambilan keputusan (Hatim and Mason 1990). Keputusan-keputusan yang diambil dipengaruhi oleh faktor kompetensi menerjemahkan si penerjemah, tujuan penerjemahan, dan pembaca sasaran. Hal ini sering terjadi dalam kelas penerjemahan. Satu teks sumber yang sama diterjemahkan oleh siswa yang berbeda akan menghasilkan terjemahan yang berbeda pula (Nababan 2007: 2). Masing-masing penerjemah mempunyai alasan tersendiri mengenai interpretasi yang dibuatnya baik itu saat menganalisis dan mengalihkan pesan ke dalam teks sasaran. Tampaknya fakta inilah yang membuat Pym dengan tegas mengatakan bahwa penerjemahan jangan dipahami sebagai kegiatan untuk menghasilkan satu versi terjemahan, melainkan berbagai versi yang nantinya penerjemah harus memilih yang terbaik dengan harapan bahwa terjemahan tersebut telah memenuhi norma budaya sasaran, tujuan penerjemahan dan pembaca sasaran (2003: 489).

Berikut ini adalah fakta-fakta di kelas penerjemahan tempat siswa membuat kesalahan-kesalahan sebagai hasil dari lemahnya analisis wacana saat melakukan praktek penerjemahan. Akan tetapi keadaan ini tidaklah selalu dimiliki oleh siswa, penerjemah profesional sekalipun terkadang masih melakukannya.

(a). *This paper basically embarks from a reflection on translation practice course given in two semesters in a graduate program where the writer took further degree.*

Tampaknya sudah suatu kebiasaan bahwa pemula cenderung kurang hati-hati dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Saat siswa semester VI FKIP bahasa Inggris yang menempuh matakuliah *Translation II* diminta untuk menerjemahkan sebuah abstrak berbahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mereka menerjemahkan kata yang dicetak tebal dengan *program lulusan*, *program penyelesaian studi*, dan bahkan ada siswa yang tidak menerjemahkannya. Hanya dua siswa dari 30 siswa yang menerjemahkannya

dengan tepat *program pasca sarjana*. Setelah melakukan diskusi, terungkaplah bahwa siswa tidak melakukan analisis terlebih dahulu dan tidak mengetahui bahwa *graduate program* adalah istilah tingkatan pendidikan tinggi di dalam bahasa sasaran. Kebanyakan memahami kata tersebut secara harfiah dan percaya dengan solusi yang diberikan kamus.

(b) *The traditional method of teaching translation practice seems to remain "ruling the wave"*.

Untuk menerjemahkan kata dengan tanda kuotasi di atas (b), mereka memberikan terjemahan di antaranya : *peraturan yang baku, mengacu pada suatu aturan, mengatur pusran air atau angin, mengatur gelombang*. Dua terjemahan pertama tampaknya sudah melakukan analisis teks walaupun belum tepat. Sementara terjemahan yang terakhir adalah terjemahan harfiah. Kembali diskusi menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui bahwa kata tanda kutip tersebut adalah sebuah ungkapan metaforik dengan latar belakang pranata kehidupan masyarakat Inggris ketika Inggris Raya menguasai samudera yang terkenal dengan kekuatan armada lautnya.

Dari kedua contoh ini jelaslah bahwa siswa tidak sadar bahwa intertekstualitas diperlukan untuk menginterpretasi teks yang dihadapinya. Pada teks (a) para siswa belum mempunyai pengetahuan latar belakang bahwa *graduate program* adalah sebuah istilah pendidikan tinggi di teks sumber. Tentunya padanannya pun akan dialihkan dengan istilah pendidikan tinggi yang sepadan dalam teks sasaran, sementara untuk teks (b) siswa tidak memiliki pengetahuan mengenai latar belakang budaya mengenai ungkapan "England rules the wave".

Akan tetapi masalah-masalah di atas tidak hanya terjadi pada pemula. Penerjemah profesional pun terkadang masih melakukannya. Seperti pada kasus *subtitling* di *Metro TV* pada acara *Oprah Winfrey Show* pada 10 Februari 2007 pukul 20.00.WIB.

(c) *Correction Institution*
*Institusi Koreksi **

Frase ini diucapkan oleh seorang istri (tamunya Oprah) yang dianiaya oleh suaminya. Si suami dimasukkan kedalam penjara karena perbuatannya. Tampaknya, si penerjemah profesional ini tidak mengetahui bawah *Correction Institution* adalah Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau rumah tahanan di Amerika. Ia menerjemahkannya secara harfiah sehingga terjemahannya menimbulkan kebingungan.

4. Analisis wacana yang bagaimana?

Anna Trosborg (2000:185) mengatakan bahwa pendekatan analisis wacana bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang dalam akan teks sumber dengan melakukan analisis yang terperinci. Dengan memahami teks sumber sedemikian rupa, penerjemah akan mempersenjatai dirinya dengan pemahaman yang komprehensif sehingga dia, dengan dasar yang kuat, mendapatkan pijakan-pijakan untuk setia atau mengadaptasi teks sumber sesuai dengan tuntutan teks sasaran.

Saat melakukan proses analisis teks sumber, penerjemah akan memutuskan informasi yang mana boleh ditoleransi atau harus dipertahankan karena teks sumber itu adalah sebuah tawaran informasi. Dengan demikian, selayaknya analisis wacana harus didasarkan pada analisis teks yang berorientasi penerjemahan (Nord 1997). Analisis wacana ini bukan hanya mengacu pada terjemahan sebagai produk yakni terjemahan yang akurat, berterima dan mempunyai keterbacaan yang baik tetapi juga sebagai proses. Penerjemah melakukan penyelesaian-penyelesaian berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan dari kajian wacana teks sumber. Namun demikian, analisis wacana ini jangan hanya didasarkan pada teks sumber semata tetapi dikaitkan dengan analisis wacana yang berorientasi penerjemahan agar tujuan utama penerjemahan yakni mencari padanan yang tepat di tengah-tengah perbedaan bahasa dan budaya yang melatari kedua pihak.

Dengan kata lain, analisis wacana bukan hanya digunakan sebagai perangkat untuk membedah teks sumber tetapi juga untuk membedah bagaimana teks sasaran atau terjemahan bagi budaya wacana pembaca sasaran. Dengan analisis seperti ini, analisis wacana menjadi alat bagi siswa maupun praktisi penerjemahan untuk membuat keputusan-keputusan yang kuat terhadap struktur linguistik teks sasaran dalam konteks dan budaya yang baru bagi pembaca sasaran (Schaffner 2000: 182) . Selain itu, analisis wacana menjadi pintu untuk strategi penerjemahan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul karena penerjemahan identik dengan masalah.

Dengan demikian, relevansi analisis wacana dalam proses dan pelatihan penerjemahan tidak bisa dipertanyakan lagi. Di tahap analisis, penerjemah berusaha mendapatkan pemahaman terdalam akan

makna, maksud dan motivasi penulis atau penutur akan proposisi yang dibuatnya. Kemudian analisis ini akan dikaitkan dengan *skopos* Tsa untuk mendapatkan padanan yang tepat sehingga sebuah terjemahan dihasilkan sesuai dengan parameter yang ada dalam *translation brief* yang disampaikan oleh komisioner atau klien.

5. Analisis Wacana Dalam Pelatihan Penerjemahan

Sudah kesepahaman umum bagi semua orang yang tertarik dunia penerjemahan bahwa penerjemahan bukanlah pekerjaan yang mudah. Penerjemahan bukanlah hanya operasi kebahasaan semata seperti yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, penerjemah perlu diperlengkapi dengan kompetensi teks yang solid dalam pelatihan penerjemahan. Nord (1999) dengan tegas mengatakan bahwa penerjemah sebagai mediator harus memiliki kompetensi teks yang solid mengingat menerjemahkan adalah kegiatan untuk menghasilkan sebuah teks. Dengan demikian, sangatlah penting untuk mendidik dan membiasakan calon penerjemah untuk menghadapi berbagai macam tipe teks. Penerjemah di masa mendatang dituntut bukan hanya untuk mengalihkan teks sumber kedalam teks sasaran, tetapi juga memperbaiki teks sumber yang kurang baik. Namun semua upaya ini harus dilakukan dengan konsultasi dengan penulis atau komisioner terlebih dahulu apabila memungkinkan, karena penerjemah tidak sebebaskan “burung di langit”, justru dia berada di antara “dua gajah besar” dengan bahasa dan budaya yang berbeda.

Analisis wacana yang dicoba mulai diterapkan oleh penulis terhadap anak didiknya dalam kelas penerjemahan adalah dengan analisis wacana yang berorientasi pada kegiatan menerjemahkan, bukan analisis wacana yang pada umumnya. Siswa diminta untuk melakukan analisis teks sumber terlebih dahulu secara mendalam sesuai dengan tujuan kegiatan penerjemahan itu sendiri yang diawali dengan pengarahan penerjemahan (tentang waktu yang diberikan, pembaca sasaran). Ini penting dilakukan agar siswa lebih reflektif dan lebih hati-hati dalam melakukan analisis dan mengalihkan teks sumber.

Setelah mendapatkan teks sumber dan pengarahan penugasan, siswa wajib untuk melakukan analisis teks. Setiap analisis yang dilakukan harus disertai dengan narasi tentang masalah dan keputusan yang dibuatnya saat menganalisis. Narasi ini penting bagi pengajar untuk mengetahui masalah yang terjadi apabila ada analisis teks sumber yang kurang tepat ataupun yang brilian. Dengan narasi analisis teks sumber ini, diharapkan akan terjadi diskusi yang lebih menarik di antara siswa dan pengajar. Oleh karena itu, narasi proses analisis teks sumber diberikan bobot nilai 50 % dari penugasan penerjemahan. Kemudian siswa juga diminta untuk membuat narasi proses pengalihan dengan menceritakan semua masalah dan keputusan yang dibuat saat mengalihkan pesan-pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran yang juga diberikan bobot nilai 50 % dari penugasan.

Memang pola pengajaran ini akan menuntut tenaga ekstra bagi siswa tetapi hasil yang didapatkan akan lebih baik. Pertama, siswa akan terkondisi untuk lebih reflektif dalam melakukan tugas penerjemahan dan lebih terdorong untuk melakukan pendekatan atas-bawah dalam menerjemahkan teks. Salah satu kecenderungan penerjemah pemula ialah menerjemahkan teks secara langsung tanpa melakukan refleksi akan analisis teks sumber dan pengarahan penerjemahan. Kedua, para pakar percaya bahwa proses yang baik akan menghasilkan produk yang baik. Salah satu akses untuk mengetahui proses itu adalah dengan meminta siswa untuk menarasikannya pada waktu analisis dan pengalihan. Seperti yang disebutkan di atas, kedua titik ini adalah titik dimana seorang penerjemah menemui masalah-masalah dan menuntutnya untuk mencari strategi untuk mengatasinya. Dengan analisis wacana sebagai alat bantu untuk menyelesaikan penugasan penerjemahan, kompetensi penerjemahan siswa diharapkan akan semakin baik dan membuat mereka lebih reflektif bukan otomatis dalam memahami teks sumber dan mengalihkannya kedalam teks sasaran.

6. Penutup

Analisis teks yang berorientasi pada kegiatan penerjemahan melalui analisis wacana adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan proses yang terlibat saat penugasan penerjemahan. Analisis teks akan membantu siswa untuk berefleksi akan semua tindakan dan keputusan yang mereka lakukan saat melakukan proses penugasan penerjemahan. Tentunya, semua kegiatan ini akan bermuara pada peningkatan kompetensi penerjemahan siswa di samping peningkatan pemerolehan bahasa sumber.

Daftar Acuan

- Adab, B. 2000. *Discourse Analysis as Part of Translator Training: Does It Work? How Do We Set About It? A Response to Anna Trosborg*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*, London and New York: Longman
- Cook, G. 1997. *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind*, Oxford: Oxford University Press.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press.
- Hall, K. R. 1996. *Cognition and Translation Didactics*, Meta XLI, I. P.114-117
- Hatim, B. & I. Mason. 1990. *Discourse and the Translator*, London & New York: Longman.
- Metro TV. The Oprah Winfrey Show. 10 Februari 2007. Jam 20 WIB.
- Millan-Varela, C. 2000. *On Models, Visibility and Translation Pedagogy: A Response to Anna Trosborg*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters
- Nababan, D.J. 2007. *A Process or Product-based Approach to Translation Translation: A glance on Translation Practice Class*, A paper presented at FIT 5th Asian Translators Forum At Hotel Salak Bogor, 11-12 April 2007.
- Nord, C. 1997. *Translating as Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*, Manchester: St Jerome Publishing
- _____. 1999. *Translating as a Text-Production Activity* in INNOVATION IN TRANSLATOR AND INTERPRETER TRAINING: Symposium Homepage.
- Nunan, D. 1993. *An Introduction to Discourse Analysis*, London: Penguin Group.
- Ohler, R.S. 2004. *Translation & Discourse*, Acta Scientiarum. Human and Social Sciences Maringá, v. 26, no. 1, p. 73-79, 2004
- Pym, A. 2003. *Redefining Translation Competence in an Electronic Age: In Defence of a Minimalist Approach*, Meta, 48(4): 481-497.
- _____. 2004. *Text and Risk in Translation*. <http://www.fut.es/~apym/>
- Schaffner, C. 2000. *Editorial Discourse Analysis for Translation and Translator Training: Status, Needs, Methods*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters
- Snell-Hornby, M., Pöchhacker, F. and Kaindl, K. (eds). 1992. *Translation Studies. An Interdiscipline*, Amsterdam and Philadelphia: Benjamins.
- Stubs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Trosborg, A. 2000. *Discourse Analysis as Part of Translator Training*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters
- Venuti, L. 2001. *The Translator Reader*, Manchester: Jerome.
- Zlateva, P. 2000. *Text Analysis as a Tool in Translation Training: Why, How and to What Extent? A Response to Anna Trosborg*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters